
Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA PENYANDANG TUNA RUNGU

Adilla Aulia Ta'zhimulloh¹, Heri Saptadi Ismanto², Agus Setiawan³

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan/ Universitas PGRI Semarang; Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang, Telp. 024 8316377, Fax (024) 8448217

e-mail: 1adilat127@gmail.com, 2herisaptadi@upgris.ac.id,
3agussetiawan@upgris.ac.id

Abstract. *This study is motivated by the fact that many deaf adolescents still face difficulties in social adjustment within the community due to hearing impairments that affect their communication and social interaction skills. The study focuses on understanding the social adjustment of deaf adolescents and aims to describe their social adaptation at SLB-B Widya Bhakti Semarang. A qualitative case study approach was employed, involving three junior high school students with hearing impairments. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings indicate that each adolescent exhibits different levels of social adjustment, influenced by internal factors such as physical and psychological conditions, as well as external factors including family, school, and community environments. At school, the participants showed positive social adjustment supported by teachers, peers, and an inclusive learning environment. However, within the broader community, they still face challenges such as shame, low self-esteem, social anxiety, and negative experiences, including bullying.*

Keywords: *Social Adjustment, Deaf Adolescents*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya remaja tunarungu yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial di masyarakat akibat keterbatasan pendengaran yang memengaruhi kemampuan komunikasi serta interaksi mereka. Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk penyesuaian sosial remaja tunarungu dan bertujuan untuk mengetahui gambaran penyesuaian sosial mereka di SLB-B Widya Bhakti Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan tiga siswa tunarungu jenjang SMP. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap remaja memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi fisik dan psikologis, serta faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Di sekolah, ketiga partisipan mampu menunjukkan penyesuaian sosial yang positif berkat dukungan guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar yang inklusif. Namun, di masyarakat, mereka masih

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

menghadapi hambatan berupa rasa malu, rendah diri, kecemasan sosial, dan pengalaman negatif seperti perundungan.

Kata kunci: Penyesuaian Sosial, Remaja Tunarungu

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai pada usia dua belas atau tiga belas tahun hingga awal dua puluh tahun (Nur & Daulay, 2020). Pada tahap ini, individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial, termasuk tuntutan untuk menjalin hubungan sosial. Bagi remaja tunarungu, proses ini kerap menjadi tantangan. Seperti halnya di SLB Widya Bhakti Semarang, beberapa siswa masih tampak malu dan takut berinteraksi dengan orang dengar, termasuk peneliti. Sebaliknya, mereka lebih terbuka dan percaya diri ketika berkomunikasi dengan sesama tunarungu. Menurut El-fikri, dkk. (2024), bahwa remaja tunarungu cenderung lebih percaya diri dalam lingkungan yang memahami pola komunikasi mereka. Guru wali kelas juga mengungkapkan bahwa siswa tampak lebih aktif dan nyaman ketika berada di sekolah daripada di rumah.

Fenomena ini sejalan dengan Solikhatun (2021) yang menemukan bahwa remaja tunarungu berisiko mengalami rendah diri dan cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan sesama penyandang tunarungu, sehingga penyesuaian sosial mereka di lingkungan umum terhambat. Putri & Kurniawati (2022), juga menyebutkan adanya hambatan penyesuaian sosial di luar sekolah akibat stigma, kurangnya penerimaan masyarakat, dan keterbatasan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas sosial secara setara. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian sosial remaja tunarungu belum berkembang optimal di luar lingkungan yang suportif.

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

Menurut Salsabila (2022), tunarungu adalah kondisi hilangnya kemampuan mendengar dari tingkat ringan hingga berat, yang memengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan aspek penting perkembangan individu karena menjadi sarana belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penyesuaian sosial remaja tunarungu bukan hanya berkaitan dengan keterampilan komunikasi, tetapi juga penerimaan diri dan dukungan sosial. Nuraeni, dkk. (2023), menegaskan bahwa penyesuaian sosial mencakup kemampuan individu berinteraksi secara efektif untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kehidupan sosial yang memuaskan.

Keterbatasan komunikasi sering menjadi hambatan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Remaja tunarungu kerap kesulitan memahami isyarat sosial atau ekspresi verbal, sehingga merasa terasing. Wahyuningsih & Mumpuni (2022), menyatakan bahwa kondisi ini dapat membuat mereka menarik diri ketika merasa tidak dipahami, sehingga menciptakan jarak dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang sesuai.

Sekolah, khususnya Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran penting tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan kemampuan sosial. Apriani, dkk. (2023), menyebutkan bahwa SLB tidak hanya memberikan pembelajaran formal, tetapi juga membimbing siswa berkebutuhan khusus dalam pengembangan keterampilan sosial. SLB Widya Bhakti Semarang menyediakan berbagai program pendidikan, pelatihan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong perkembangan akademik, vokasional, serta sosial. Hasil observasi pada 25 Februari 2025 menunjukkan bahwa sekolah ini tidak hanya fokus pada

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

materi pelajaran, tetapi juga keterampilan hidup dan komunikasi, termasuk penggunaan bahasa bibir dan interaksi kelompok. Meski demikian, beberapa remaja tunarungu masih mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial.

Penyesuaian sosial tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman sosial. Kau & Idris (2020), menegaskan bahwa individu yang berhasil menyesuaikan diri adalah mereka yang mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki sikap sosial positif, mengikuti aturan, serta bertindak sesuai norma. Meskipun sebagian remaja tunarungu mampu beradaptasi dalam konteks sekolah, tantangan penyesuaian sosial masih muncul terutama di luar lingkungan yang terstruktur. Minimnya interaksi sosial di luar sekolah berpotensi menghambat kemampuan sosial mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai “Penyesuaian Sosial pada Remaja Penyandang Tunarungu (Studi Kasus di SLB-B Widya Bhakti Semarang)”.

B. LANDASAN TEORI

1. Definisi Penyesuaian Sosial

Hakikatnya, manusia merupakan individu sosial yang selalu memerlukan orang lain untuk berkomunikasi. Supaya interaksi berlangsung dengan baik, individu diharapkan mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Menurut Yudawisastra, dkk, (2024), penyesuaian sosial merupakan proses di mana individu menyesuaikan perilaku, sikap, atau keyakinan mereka agar sesuai dengan norma dan harapan sosial dari

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

kelompok atau masyarakat tertentu. Proses ini melibatkan kemampuan untuk berkompromi, berpikir fleksibel, dan memahami perspektif orang lain. Dengan kata lain, penyesuaian sosial bukan hanya sekadar menyesuaikan diri secara pasif, tetapi juga menunjukkan inisiatif dalam membangun hubungan yang saling menghormati. Sejalan dengan itu, menurut Desmita (2019), penyesuaian sosial yang baik mencerminkan keberhasilan individu dalam memenuhi tuntutan sosial tanpa mengorbankan identitas pribadi secara berlebihan. Orang yang mampu beradaptasi dengan baik adalah mereka yang dapat menguasai berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan membangun hubungan secara diplomatik dengan teman maupun orang asing, sehingga sikap orang lain kepada mereka menjadi positif.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Sosial

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Sunarto & Hartono (2018), menjelaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan bagian dari penyesuaian diri, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhinya juga mencakup faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal meliputi faktor fisik dan psikologis. Faktor fisik berkaitan dengan kondisi jasmani serta tingkat perkembangan dan kematangan individu. Kondisi tubuh yang sehat, termasuk fungsi sistem saraf, kelenjar, dan otot yang optimal, sangat menentukan kualitas penyesuaian sosial. Selain itu, kematangan emosional, sosial, moral, dan intelektual yang berkembang seiring pertambahan usia turut membentuk pola penyesuaian sosial seseorang. Sedangkan faktor psikologis mencakup pengalaman, proses belajar, determinasi diri, dan konflik. Pengalaman positif cenderung

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

mendukung keberhasilan penyesuaian sosial, sedangkan pengalaman traumatik dapat menghambatnya. Proses belajar juga membentuk pola perilaku dan respons individu dalam menghadapi lingkungan sosial. Determinasi diri berperan dalam mengarahkan individu untuk mencapai penyesuaian yang konstruktif, sedangkan kemampuan mengelola konflik menjadi indikator penting keberhasilan penyesuaian sosial.

- b. Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan, seperti keluarga, hubungan orang tua dan anak, hubungan antar saudara, masyarakat, dan sekolah. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang membentuk kemampuan sosial anak melalui pola asuh dan kualitas hubungan emosional. Pola hubungan yang hangat dan menerima akan mendukung penyesuaian sosial yang baik, sedangkan pola yang otoriter, menolak, atau terlalu memanjakan dapat menghambatnya. Selain itu, hubungan antar saudara serta kondisi masyarakat juga turut memengaruhi proses penyesuaian sosial. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan intelektual, sosial, dan moral peserta didik yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial tidak hanya diukur dari kemampuan individu untuk berinteraksi, tetapi juga dari berbagai aspek yang menunjukkan cara seseorang menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial. Menurut Kau & Idris (2020), aspek penyesuaian sosial meliputi penampilan nyata (tentang bagaimana individu dapat memenuhi harapan kelompoknya), penyesuaian individu terhadap kelompok (bagaimana individu beradaptasi dengan kelompok), sikap sosial

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

(sikap positif yang ditunjukkan individu saat dapat beradaptasi dengan kelompok), dan kepuasan diri (adanya kesadaran diri).

4. Ciri-Ciri Penyesuaian Sosial

Untuk memahami sejauh mana remaja mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya, diperlukan pengenalan terhadap ciri-ciri penyesuaian sosial yang tampak dalam perilaku sehari-hari. Siregar (2022), menyebutkan bahwa ciri-ciri adanya penyesuaian sosial pada individu, yaitu:

- a. Individu dapat menjalin interaksi dan kedekatan dengan orang lain, memiliki empati, serta mampu saling menghargai.
- b. Mempunyai pandangan yang tepat terhadap kenyataan untuk memahami dampak dari perilaku dan dapat bertindak sesuai dengan dampak tersebut.
- c. Kemampuan menyesuaikan diri dengan tekanan atau stres dan kecemasan yang melatih diri untuk memiliki pengendalian diri yang baik.
- d. Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan serta mampu menerima keduanya sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada.
- e. Kemampuan untuk mengungkapkan emosi saat itu dirasakan dan memberikan respons yang realistis namun tetap terjaga dengan kondisi yang ada.
- f. Hubungan interpersonal yang positif dapat mendorong perilaku yang disukai dan dihargai orang lain serta menumbuhkan rasa hormat dan ketertarikan terhadap orang lain.

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

5. Pengertian Remaja Tunarungu

Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu” yang artinya kurang dan pendengaran. Jadi, individu dikatakan tunarungu apabila individu tersebut tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Menurut Supena, dkk, (2022:15), individu dengan hambatan tunarungu merupakan individu yang mengalami kendala atau masalah pada organ pendengarannya, sehingga mengalami kehilangan pendengaran atau pendengarannya terganggu. Secara fisik, remaja tunarungu tidak berbeda dengan remaja dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa remaja yang menyandang ketunarunguan ketika berbicara, remaja tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, remaja tersebut hanya bisa berisyarat.

6. Faktor Penyebab Tunarungu

Secara umum penyebab ketunarunguan atau kelainan pada pendengaran dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*), ketika lahir (*natal*), dan sesudah lahir (*postnatal*). Sardjono (dalam Wasita, 2017:23-24), mengungkapkan bahwa penyebab ketunarunguan pada anak dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (*prenatal*)

- 1) Faktor keturunan
- 2) Cacar air, campak (*rubella, gueman measles*)
- 3) Terjadi *toxaemia* (keracunan darah)
- 4) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
- 5) Kekurangan oksigen (*anoxia*)

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

- b. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (*natal*)
 - 1) Faktor *Rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - 2) Anak lahir pre mature
 - 3) Anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang)
 - 4) Proses kelahiran yang terlalu lama
- c. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (*postnatal*)
 - 1) Infeksi
 - 2) *Meningitis* (peradangan selaput otak)
 - 3) Tunarungu perspektif yang bersifat keturunan
 - 4) *Otitis media* yang kronis
 - 5) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan

7. Karakteristik Remaja Tunarungu

Remaja tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain dan sangat kompleks. Secara umum, kondisi remaja tunarungu sebanding dengan kondisi remaja normal lainnya. Namun, apabila dilihat ada beberapa karakteristik yang berbeda, yaitu dalam segi bahasa dan bicara. Menurut Atmaja (2017:69), karakteristik remaja tunarungu dalam segi bahasa dan berbicara, yaitu miskin kosakata, mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa, serta sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat yang panjang serta bentuk kiasan. Hal ini membuat remaja tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Remaja tunarungu sering menghadapi kesulitan dalam artikulasi, seperti mengucapkan kata-kata yang tidak jelas atau kurang jelas. Namun, permasalahan tersebut bisa ditangani melalui metode

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

drill, di mana anak berlatih mengucapkan kata-kata secara berulang sampai mereka terampil dan terbiasa berbicara dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2019:9). Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2019:72), studi kasus (*case study*) merupakan suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data secara menyeluruh dan kontekstual dari berbagai sumber informasi, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Widya Bakhti Semarang yang berlokasi di jalan Supriyadi No. 12, Kalicari, Kec. Pedurungan, Kota Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 remaja penyandang tunarungu yang duduk di jenjang SMP, 3 Orang tua siswa, dan guru wali kelas. Instrumen yang digunakan untuk membantu peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2017:246), yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

D. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025. Sumber penelitian yang di pilih oleh peneliti adalah 3 siswa tunarungu jenjang SMP, orang tua siswa, dan guru wali kelas. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan selama penelitian di SLB Widya Bhakti Semarang, diketahui bahwa proses penyesuaian sosial yang dialami ketiga subjek, yaitu KH, HA, dan RF memiliki dinamika yang berbeda-beda, namun tetap memperlihatkan pola yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap tema utama yang muncul dari hasil penelitian merepresentasikan aspek-aspek penting yang memengaruhi kemampuan remaja tunarungu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Adapun tema-tema tersebut, meliputi faktor fisik (F) yang berkaitan dengan kondisi pendengaran dan kemampuan komunikasi, faktor psikologis (P) seperti pengalaman masa lalu yang mempengaruhi rasa percaya diri, faktor lingkungan sekolah (LS) yang mencakup lingkungan sekolah yang inklusif, dukungan guru dan interaksi dengan teman sebaya, faktor lingkungan keluarga (LK) yang berkaitan dengan pola asuh dan tingkat penerimaan keluarga, serta faktor lingkungan masyarakat (LM) yang mencerminkan sikap sosial dan penerimaan masyarakat terhadap penyandang tunarungu.

Secara keseluruhan, kelima faktor tersebut membentuk gambaran yang utuh mengenai bagaimana remaja tunarungu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Interaksi antara kondisi individu dan dukungan lingkungan menentukan sejauh mana remaja tunarungu mampu beradaptasi secara positif, menjalin hubungan

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

sosial yang sehat, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan SLB Widya Bhakti Semarang.

E. PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan remaja tunarungu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, sebagai berikut:

1. Kondisi Fisik Individu

Faktor fisik memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Menurut Sunarto & Hartono (2018:230), kondisi fisik seperti kesehatan dan fungsi pancaindra merupakan dasar bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketika terdapat gangguan pada aspek fisik, khususnya pada fungsi pendengaran, maka individu akan menghadapi hambatan dalam proses interaksi sosialnya. Gangguan pendengaran sebagai aspek utama menyebabkan hambatan komunikasi yang berujung pada kesulitan beradaptasi, melemahkan kondisi fisik akibat tekanan psikologis, dan pada akhirnya menumbuhkan penolakan terhadap diri sendiri.

2. Psikologis

Faktor psikologis memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap penyesuaian sosial remaja tunarungu. Menurut Sunarto & Hartono (2018), faktor psikologis mencakup proses belajar, pengkondisian, determinasi diri, frustrasi, konflik, dan pengalaman pribadi yang memengaruhi kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, pengalaman sosial negatif menjadi pemicu utama munculnya hambatan psikologis seperti kurang percaya diri, rasa malu dan ketakutan sosial. Kondisi

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

ini sejalan dengan pandangan Sunarto & Hartono (2018), bahwa faktor psikologis berhubungan erat dengan pengalaman pribadi yang menentukan kemampuan individu beradaptasi secara sosial. Semakin besar tekanan psikologis yang dialami, maka semakin rendah pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial.

3. Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk penyesuaian sosial remaja tunarungu karena sekolah menjadi tempat utama mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar memahami lingkungan sosial. Menurut Sunarto & Hartono (2018), sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan intelektual, sosial, dan moral anak, di mana hasil pendidikan yang diperoleh menjadi bekal bagi anak dalam melakukan penyesuaian diri di masyarakat. Lingkungan yang inklusif, peran guru yang suportif, interaksi pembelajaran yang adaptif, kemampuan komunikasi yang baik, serta hubungan teman sebaya yang positif mendorong munculnya rasa empati. Ketika lingkungan sekolah mampu memberikan dukungan yang sesuai, siswa akan lebih mudah beradaptasi, merasa diterima, dan berani berpartisipasi dalam kehidupan sosial di sekolah maupun di luar sekolah.

4. Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga memiliki pengaruh mendasar terhadap penyesuaian sosial remaja tunarungu. Menurut Sunarto & Hartono (2018), keluarga adalah kelompok sosial terkecil di mana individu pertama kali melakukan interaksi sosial serta memainkan peran penting dalam mengkondisikan penyesuaian sosial anak, mengajarkan anak bagaimana menjadi makhluk sosial di dalam keluarga dan kemudian dikembangkan di

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

masyarakat. Penerimaan keluarga menjadi fondasi utama yang memungkinkan terjalinnya komunikasi yang efektif antara anak dan anggota keluarga lainnya. Komunikasi yang baik tersebut kemudian memperkuat hubungan antara anak dengan orang tua dan menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Hubungan yang harmonis kemudian menumbuhkan dukungan moral, emosional, dan praktis yang membantu anak merasa aman serta percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Namun, di sisi lain hal tersebut juga dapat menimbulkan ketergantungan dengan keluarga, di mana remaja menjadi kurang mandiri dalam mengambil keputusan atau beradaptasi di luar lingkungan keluarga.

5. Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap proses penyesuaian sosial remaja tunarungu karena masyarakat menjadi tempat individu belajar berinteraksi di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Menurut (Sunarto & Hartono, 2018), bahwa proses penyesuaian sosial ditentukan oleh kondisi lingkungan masyarakat, yang merupakan kelompok sosial yang paling besar dan berpengaruh besar pada pola hidup anggotanya. Bagi remaja tunarungu, lingkungan masyarakat merupakan tempat untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan membangun kepercayaan diri di luar lingkup keluarga dan sekolah. Namun, hambatan dalam berkomunikasi kerap menjadi tantangan yang menghambat proses tersebut, sehingga berpengaruh terhadap relasi sosial mereka di masyarakat. Keterbatasan dalam menjalin relasi sosial membuat remaja tunarungu cenderung menarik diri dari masyarakat dan memiliki interaksi sosial yang minim di lingkungan sekitar. Remaja tunarungu lebih nyaman berada di

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

lingkungan yang mampu memahami cara komunikasi mereka, seperti keluarga atau sekolah. Meskipun kondisi ini memberikan rasa aman, namun secara tidak langsung menghambat kemampuan mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial di masyarakat yang lebih luas.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyesuaian sosial remaja penyandang tunarungu di SLB Widya Bhakti Semarang, dapat disimpulkan bahwa kemampuan penyesuaian sosial pada setiap remaja tunarungu berbeda-beda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal (fisik dan psikologis) maupun faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Secara umum, para remaja tunarungu mampu menunjukkan bentuk penyesuaian sosial yang positif, terutama di lingkungan sekolah, tempat mereka merasa diterima, dipahami, dan dapat berinteraksi dengan teman sebaya serta guru. Dukungan dari guru dan suasana belajar yang inklusif turut membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, serta kepercayaan diri. Namun, di luar lingkungan sekolah, mereka masih menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial, terutama di masyarakat umum yang belum sepenuhnya memahami kondisi mereka. Hambatan komunikasi, pengalaman sosial negatif, serta rasa malu dan takut sering kali membuat mereka menarik diri dari lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting, di mana penerimaan dan dukungan emosional dari keluarga dapat membantu mereka dalam penerimaan diri dan mengurangi rasa rendah diri akibat keterbatasan pendengaran.

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada berbagai pihak yang berperan dalam mendukung penyesuaian sosial remaja tunarungu. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri, dan lebih aktif berpartisipasi dalam interaksi sosial

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

agar mampu menjalin hubungan yang lebih baik. Guru BK diharapkan memberikan pendampingan psikososial, motivasi, dan dukungan emosional, serta mendorong terciptanya kolaborasi yang inklusif di lingkungan sekolah. Orang tua diharapkan menunjukkan penerimaan penuh terhadap kondisi anak, memperkuat komunikasi keluarga, dan mendorong anak untuk aktif bersosialisasi dengan dukungan berkelanjutan bersama pihak sekolah. Sementara itu, masyarakat diharapkan meningkatkan kesadaran dan empati melalui kegiatan sosial yang inklusif guna mengurangi stigma serta menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung partisipasi penyandang tunarungu secara setara.

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

G. DAFTAR RUJUKAN

- Apriani, I., Dayani, S., Wahyuni, S., & Aliyah, S. (2023). Implementasi Layanan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Widi Asih. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(2), 218–228. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i2.223>
- Atmaja, J. R. (2017). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- El-fikri, D. N. S., Maulina, A. S., Ratu, A., Asri, K., Masfia, I., & Fahmi, Z. (2024). *Navigating communication barriers : The role of family dynamics in deaf adolescents ' social interaction*. 5(1).
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif: Untuk Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Kau, M. A., & Idris, M. (2020). Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA*, 04, 96–97. [//ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index](https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index)
- Nur, H., & Daulay, N. (2020). *DINAMIKA PERKEMBANGAN REMAJA: Problematika dan Solusi*. KENCANA.
- Nuraeni, I., Gojali, M., & Sari, T. F. (2023). Pengaruh Tingkat Kecerdasan Ruhaniah terhadap Penyesuaian Sosial Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif pada Siswa SMK Negeri 1 Majalaya). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 21–36. <https://doi.org/10.15575/jpiu.18714>
- Putri, M. D., & Kurniawati, F. (2022). Hambatan penyesuaian sosial siswa tunarungu di lingkungan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 22–30.
- Salsabila, A. (2022). Pola Komunikasi Guru Terhadap Sisiwa Tunarungu. *ARKANA*

Article History:	Submission	Accepted	Published
	November 22nd, 2025	August 29th, 2026	August 31st, 2026

Jurnal Komunikasi Dan Media, 1(1), 12-21.

<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana/article/view/2825/1771>

Siregar, D. V. (2022). *HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS X SMA ADVENT 1 MEDAN*.

Solikhatun, Y. U. (2021). Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 65-72.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R n D*.

Sunarto & Hartono. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. PT. Rineka Cipta.

Supena, Asep, Lis Nurasiah, Nurlinda Safitri, Zulhendri, A. P. K. (2022). *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Deepublish.

Wahyuningsih, S., & Mumpuni, D. (2022). Strategi Komunikasi Dan Penyesuaian Sosial Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 10(1), 25-33.

Wasita, A. (2017). *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Javalitera.

Yudawisastra, Helin G , Silvana Enjelina Bander, Selly Mumu, Luluk Tri Harinie, Ahmadi, Dhevi Nayasari Sastradinata, Bambang Eko Muljono, Lola Rahmadona, Vera Clara Simanjuntak, Hendra Sakti Putra Siagian, B Lena Nuryanti Sastradinata, Maria Anita Titu, N, M. I. F. (2024). *TEORI-TEORI PERILAKU KONSUMEN*. Intelektual Manifes Media.